
Konsep Pembelajaran Humanistik dan Relevansinya dalam Pendidikan Agama Islam

Atika Rofiqatul Maula

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman,
Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: atikarofiqoh@gmail.com

Abstract: *Humanistic learning is an approach that accommodates the student's human right. Understanding of humanistic concepts gives freedom for students to get independent learning experiences based on their potential. This article purpose is to find out how the concept of humanistic learning from Abraham Maslow and Carl Rogers, and the relevance in Islamic education. The method used in this study is qualitative research using a library research approach. This article explains that Maslow in his humanistic perspective proposes five hierarchies of human needs that are passed in stages. Then Carl Rogers's concept of humanistic learning is using experiential learning theory and understanding of self. The humanistic concept in Islamic education is the existence of harmony between theocentric humanistic attitudes (monotheism).*

Keywords:

Learning; Humanistic; Islamic Education

Abstrak: Pembelajaran humanistik merupakan suatu pendekatan yang mengakomodasi hak asasi kemanusiaan para peserta didik. Pemahaman atas konsep humanistik memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajarnya secara mandiri berdasarkan potensi yang dimilikinya. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini ialah untuk mengetahui bagaimana konsep pembelajaran humanistik dari Abraham Maslow dan Carl Rogers, kemudian bagaimana relevansinya dalam pendidikan Islam. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian kualitatif menggunakan pendekatan *library research*. Hasil dari penelitian ini ialah Maslow dalam teori humanistiknya mengemukakan dengan lima hierarki kebutuhan manusia yang dilalui secara bertahap. Kemudian Carl Rogers memahami konsep pembelajaran humanistik menggunakan teori *experiential learning* dan pemahaman atas *self*. Adapun konsep humanistik dari pendidikan Islam ialah adanya keharmonisan antara sikap humanistik yang teosentris (ketauhidan).

Kata Kunci:

Pembelajaran; Humanistik; Pendidikan Islam

DOI: <http://dx.doi.org/10.15575/ath.v6i2.14809>

Received: 09, 2021. Accepted: 10, 2021. Published: 10, 2021.

PENDAHULUAN

Proses belajar merupakan serangkaian dari berbagai aktifitas yang di lakukan oleh pusat saraf seseorang, maka penilaian dari hasil proses belajar hanya dapat diamati melalui adanya perubahan pada tingkah laku seseorang dengan sebelumnya. Adapun perubahan perilaku tersebut dapat berupa hal pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), ataupun keterampilan (psikomotor) (Baharuddin & Esa Nur wahyuni, 2012). Berdasarkan hal ini, tujuan dari pendidikan diantaranya ialah agar potensi para siswa dikembangkan serta diarahkan menjadi pribadi beriman dan bertaqwa, menjadi pribadi mandiri serta memiliki akhlak yang mulia (Undang-Undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Maka dari itu, seorang guru dituntut untuk mengantarkan peserta didik agar memahami materi yang disampaikan serta dapat mengaplikasikannya ke dalam perilaku mereka.

Pendidikan dari masa ke masa tentu mengalami banyak perubahan, baik dari metode, media, serta materi pembelajaran yang diberikan. Seiring terjadinya perubahan tersebut, pendidikan juga dipandang sebagai hal yang sangat pragmatis, dimana praktik pendidikan di berbagai lembaga masih dipandang lebih memperhatikan aspek kognitif saja, sedangkan para siswa juga merupakan manusia yang potensinya harus dikembangkan. Hal inilah kemudian menjadi tugas guru untuk memperhatikan setiap potensi yang dimiliki oleh para peserta didiknya dari berbagai sisi. Sehingga penilaian atau tujuan proses pembelajaran nantinya tidak terpaku pada nilai kognitif saja, namun potensi peserta didik dalam ranah yang lain juga dapat dikembangkan (Sanusi, 2013).

Perbincangan terkait pendidikan tentu tidak akan memiliki titik jenuh, dimana pendidikan sebagai salah satu permasalahan penting kemanusiaan yang akan terus mengalami pembaharuan dan memicu banyak perhatian dalam setiap pembahasan. Hal ini disebabkan karena pendidikan dituntut untuk selalu relevan dengan perubahan pada realitas kehidupan di setiap zaman. Adapun perubahan dalam kehidupan tentu mengalami sisi positif dan negatif, salah satu dampak negatif dari perubahan tersebut ialah seperti terjadinya banyak ketimpangan nilai dalam kehidupan sosial dan lain sebagainya, sehingga lembaga pendidikan dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai, seperti nilai keagamaan, kebudayaan, serta nilai kemanusiaan. Namun disisi lain, hal ini dapat menjadi sebuah kebingungan bagi peserta didik, dimana pendidikan menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, sedangkan di masyarakat sekitar atau bahkan wilayah sekolah, mereka masih sering dihadapkan dengan hal yang bertentangan dengan nilai kemanusiaan (Baharuddin & Makin, 2017).

Berdasarkan ungkapan diatas, pakar pendidikan dari Brazil yaitu Paulo Friere juga menyampaikan kritiknya terhadap fenomena dalam pendidikan. Freire mengungkapkan bahwa pendidikan tidak lain halnya seperti kegiatan menabung atau model bank (*banking education*), yaitu peserta didik hanya seperti wadah kosong kemudian diisi dengan hafalan-hafalan materi dan kecerdasan siswa hanya terpaku pada teks. Seharusnya pendidikan dapat menciptakan sikap yang kritis, dimana peserta didik dituntut untuk memahami teks yang ada,

sampai mereka benar-benar tertantang untuk mengetahuinya lebih dalam. Seorang guru hendaknya dapat mengantarkan peserta didik agar mengkritisi terhadap apa yang diketahuinya, karena belajar bukan hanya sebatas mengkonsumsi ide, namun terus menciptakan ide (Paulo Freire, 2007).

Peserta didik layaknya sebagai manusia, memiliki potensi insaniah yang dapat dikembangkan oleh setiap individu, memiliki akal yang membedakan dengan hewan, memiliki moral yang bergulat dengan nilai-nilai, dan memiliki hak-hak sosial yang harus ditunaikan atas lingkungan sekitarnya, serta sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang diwajibkan menuntaskan perihal ubudiyah. Oleh karena itu, maka dibutuhkan praktik penyelenggaraan pendidikan yang memanusiakan manusia, yaitu dengan menyadari adanya setiap potensi yang dimiliki peserta didik (Baharuddin & Makin, 2017). Berdasarkan pemaparan terkait fenomena dan permasalahan dalam pendidikan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka disini penulis memiliki ketertarikan untuk membahas secara mendalam terkait konsep dari pembelajaran humanistik berdasarkan pendapat dari dua tokoh humanistik, serta relevansinya dalam pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu berupa kepustakaan (*library research*), dimana metode yang digunakan berupa pencarian data yang didapatkan dari berbagai dokumen, baik berupa buku, jurnal, berupa foto, maupun dokumen relevan yang lainnya (Riyanton, 2016). Adapun penelitian jenis ini lebih menekankan pada analisis secara deskriptif terhadap dokumen-dokumen yang telah diperoleh sebelumnya. Data dalam penelitian ini berasal dari sumber primer yaitu berupa buku yang berjudul "Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)", sedangkan sumber sekunder diperoleh dari beberapa buku dan juga kumpulan jurnal artikel yang relevan dengan pembahasan pembelajaran humanistik.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dilakukan pada sumber data primer, yang kemudian dianalisis dengan berbagai dokumen pendukung lainnya, kemudian barulah dilakukan penarikan kesimpulan dari berbagai sumber tersebut. Pada tahap analisis data, peneliti juga memaparkan terkait berbagai penelitian terdahulu tentang konsep serta implementasi dari pembelajaran humanistik yang telah dilakukan di berbagai lembaga pendidikan, hal tersebut bertujuan agar dapat diketahui sejauh mana penerapan dari pembelajaran humanistik diterapkan, serta bagaimana menemukan konsep baru yang seharusnya diterapkan dalam pembelajaran humanistik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pembelajaran Humanistik

Menurut Yusuf dalam Solichin, teori humanistik tentu akan sangat berkaitan dengan adanya psikologi humanisme, dimana ia berkembang sekitar tahun 1950-an. Teori humanistik merupakan paham yang mengkritik dan menentang terhadap dua konsep sebelumnya, yaitu psikoanalitik dan juga behavioristik. Kedua teori tersebut menurut teori humanistik menyalahi nilai-

nilai kemanusiaan (dehumanizing), dikarenakan manusia dianggap sebagai titik poin yang tidak berdaya dan dikendalikan oleh lingkungan yang mengacu pada masa lalu, bahkan kemampuan untuk mengasah kemampuan dirinya sendiri sangat sedikit (Muchlis Solichin, 2018).

Adapun teori humanistik lebih menjunjung tinggi terhadap kapasitas nilai-nilai serta martabat kemanusiaan untuk menyatakan diri (self-realization). Sehingga dalam konsep humanistik itu sendiri meyakini bahwa jika manusia sadar dan mau akan tanggung jawab untuk hidupnya sendiri, maka ia akan menyadari potensi yang dimilikinya untuk dikembangkan secara kreatif dan sehat (Alwisol, 2012). Aliran humanistik dalam pendidikan berpandangan bahwa proses pembelajaran merupakan pengembangan dari seluruh domain yang ada, dimana pendekatan ini lebih menekankan pada pentingnya perasaan, emosi, dan komunikasi yang lebih nampak, serta nilai-nilai yang setiap siswa miliki. Pembelajaran humanistik juga mengarahkan siswa bagaimana belajar dan dapat menilai manfaat belajar bagi dirinya sendiri, sehingga siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan sikap serta kreatifitasnya sendiri (Baharuddin & Esa Nur wahyuni, 2012). Sehingga konsep dasar dari pembelajaran humanistik menurut (Hibana et al., 2015) ialah terbagi menjadi lima nilai dasar, yaitu: a) kebebasan; b) kerjasama; c) kreativitas d) kejujuran; dan e) aktualisasi diri.

Berdasarkan konsep pembelajaran humanistik yang telah dijabarkan diatas, maka (Riyanton, 2016) menyebutkan bahwa terdapat beberapa keberhasilan yang dapat diperoleh ketika teori humanistik ini diaplikasikan, diantaranya: 1) selama mengikuti proses pembelajaran siswa akan merasa senang; 2) siswa termotivasi dan memiliki ketertarikan yang kuat untuk belajar; 3) siswa memiliki inisiatif sendiri untuk belajar; 4) adanya perubahan pada pola pikir yang siswa alami; 5) siswa tidak mengalami tekanan dalam mengikuti proses pembelajaran; 6) siswa lebih aktif dalam mengekspresikan diri dan berani dalam menyampaikan pendapat serta gagasannya; 7) siswa tidak terikat dengan pendapat dari luar dirinya; 8) siswa dapat bertanggung jawab dalam mengatur dirinya sendiri, tanpa menyalahi hak orang lain, aturan, dan norma yang ada; 9) siswa menjadi pribadi yang disiplin; dan 10) siswa dapat mengikuti etika yang berlaku baik dalam sekolah maupun di luar sekolah.

Model Pembelajaran Humanistik

Terdapat beberapa model yang ditawarkan oleh (Baharuddin & Esa Nur wahyuni, 2012) yang dapat diaplikasikan pada pembelajaran humanistik, diantaranya ialah:

Open School (sekolah terbuka)

Adanya model pembelajaran dengan konsep open school atau juga dikenal dengan *open classroom* sangat erat kaitannya dengan konsep humanistik dalam pembelajaran, dikarenakan dalam model sekolah terbuka ini terdapat beberapa ciri, diantaranya: 1) Guru berperan sebagai fasilitator, dimana ia bertugas untuk mengarahkan siswa agar belajar secara aktif dan juga mandiri; 2) Evaluasi diagnostic, yaitu penilaian tidak hanya berpusat pada tes, namun juga dapat

melalui pengamatan pada hasil karya dan juga performa siswa; 3) materi multidisiplin, yaitu dilakukan untuk memberika stimulus agar siswa dapat melakukan eksplorasi; 4) pengajaran individual, yaitu disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu siswa; 5) kelompok belajar, yaitu siswa dapat dikelompokkan berdasarkan aktivitas dan peminatannya; 6) ruangan terbuka, fleksibilitas ruang belajar, karena belajar dapat dilakukan di luar ruangan kelas dan sekolah; 7) *team teaching*, pengajaran dapat dilakukan oleh lebih dari satu guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Multiple Intelligence (inteligensi ganda)

Adapun pembelajaran berdasarkan Multiple Intelligence ialah adanya kesadaran bahwa para siswa memiliki taraf kecerdasan yang sangat beragam, dimana hal ini mencakup domain kognitif, afektif, dan juga psikomotor. Berdasarkan hal tersebut, Gardner membagi kecerdasan danda menjadi Sembilan, diantaranya: kecerdasan linguistic (*linguistic intelligence*), kecerdasan visual-spasial (*spatial intelligence*), kecerdasan kinestetis (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan matematis-logis (*logic-mathematical intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), kecerdasan musical (*musical intelligence*), kecerdasan naturalis (*natural intelligence*), dan kecerdasan eksistensial (*existential intelligence*). Sehingga dari kesembilan kecerdasan tersebut, siswa dapat diarahkan untuk mengembangkan potensinya masing-masing berdasarkan kecerdasan yang dimiliki.

Experiental Learning

Model ini merupakan implementasi dari materi-materi yang disampaikan dalam pembelajaran agar siswa benar-benar dapat memahaminya. Sehingga dalam model ini dilakukan untuk memengaruhi siswa dengan tiga acara, yaitu merubah struktur kognitif, merubah sikap, serta memperluas keterampilan yang dimiliki. *Experiental learning* dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk keberhasilan serta kebebasan untuk memtuskan pengalaman yang akan ditempuh, keterampilan yang akan dikembangkan, serta bagaimana mereka menyusun konsep sendiri berdasarkan pengalaman yang dialami. Oleh karena itu, terdapat prosedur dalam model ini, antara lain: 1) berdasarkan pengalaman yang riil; 2) melakukan observasi sebagai refleksi; 3) konseptualisasi; dan 4) tahap implementasi.

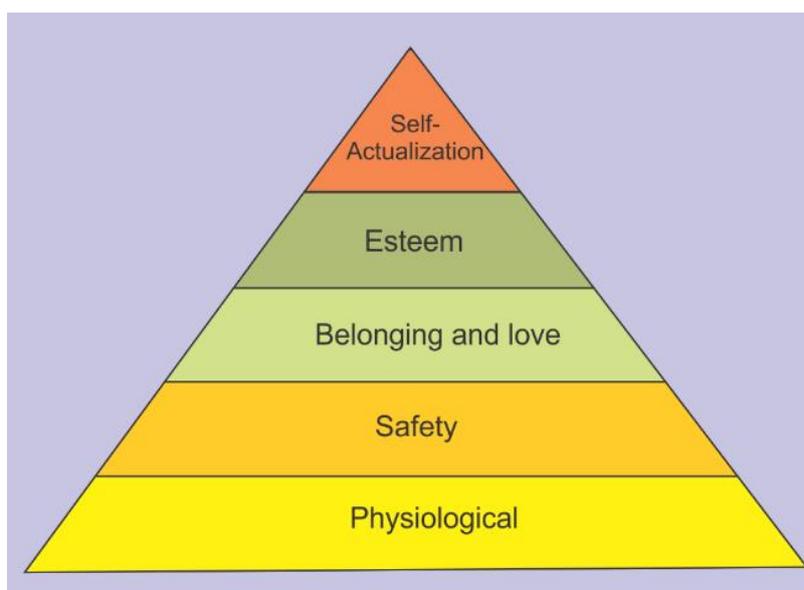
Pembelajaran Humanistik Perspektif Abraham Maslow

Maslow lahir di kota Brooklyn, tepatnya di New York tanggal 1 April 1908, kemudian ia meninggal di California pada usia 62 tahun yaitu tanggal 8 Juni 1970. Semasa hidupnya Maslow terkenal dengan sosok teoritikus yang banyak menginspirasi dalam teori kepribadian (Insani, 2019). Hal ini bermula ketika Maslow remaja yang mulai mengagumi karya fisofo Henri Bergson, Alferd North Whitehead, Abraham Licoln, Thomas Jefferson, Plato, dan Spinoza.

Kemudian seiring berjalannya waktu, Maslow yang mulai tumbuh dewasa melanjutkan belajarnya di Wisconsin, Amerika dan mulai tertarik pada J.B. Watson, sehingga ia mulai memiliki ketertarikan pada behaviorisme. Namun

ketika ia memperluas bacaannya tentang psikologi Gestalt dan Freudian, ketertarikan dengan behaviorisme mulai menurun, kemudian sampailah ketika ia memiliki anak, dimana membuatnya mengalami banyak perubahan, salah satunya ialah konsep yang ia tekuni selama ini (behaviorisme) menjadikannya tampak bodoh dan muak, sehingga dari pengalaman tersebut ia menciptakan karya-karya yang dikenal dengan psikologi humanistik, seperti bukunya yang berjudul *Motivation and personality* dan *Toward a Psychology of Being* (Goble, 1970).

Adapun ketika menyusun teorinya tentang motivasi manusia, ia menyimpulkan bahwa kebutuhan manusia itu dapat disusun dalam bentuk hirarki. Maslow membagi kebutuhan manusia itu menjadi lima jenjang, yaitu dimulai dari jenjang yang paling dasar (*basic need*) ada empat, kemudian jenjang yang paling tinggi ialah *metaneed*. Melalui pembagian tersebut, Maslow mengungkapkan bahwa kepuasan seseorang dimulai dari yang paling dasar, artinya kepuasan pada kebutuhan tingkat tinggi tidak akan terpuaskan jika kebutuhan di jenjang sebelumnya belum terpuaskan (Alwisol, 2012). Berikut adalah gambaran dari hirarki kebutuhan Maslow:



Gambar 1. Hirarki kebutuhan Maslow

Adapun penjelasan lebih rinci terkait pembelajaran humanistik berdasarkan hirarki kebutuhan Maslow dalam (Siregar & Nara, 2010) ialah sebagai berikut: 1) *Physiological needs* (kebutuhan fisiologis): ialah kebutuhan paling dasar yang juga dialami oleh semua makhluk hidup, kebutuhan tersebut seperti makan, minum, tempat untuk tinggal, dan biologis. 2) *Safety needs* (kebutuhan rasa aman): rasa aman baik secara fisik maupun mental, terhindar dari kriminalitas, terror, tidak diejek, tidak direndahkan, dan sebagainya. 3) *Belonging and love or Social needs* (kebutuhan sosial): artinya merasa ada di dalam kelompok sebagai bagian dari komunitas sosialnya. Sehingga agar siswa dapat melaksanakan proses belajar secara baik, maka ia harus merasa bahwa dirinya

diterima di kalangan teman-temannya. 4) *Esteem needs* (kebutuhan ego): hasrat untuk menggapai prestasi dan cita-cita, seperti halnya siswa ketika diberikan tugas-tugas menantang, sehingga kebutuhan ego siswa nantinya dapat terpenuhi. Dan 5) *Self-Actualization need* (kebutuhan aktualisasi diri): ialah jenjang tertinggi dalam kebutuhan manusia, dimana ia dapat mengaktualisasikan dirinya pada orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka pada jenjang ini siswa dapat mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal, maka juga diperlukan kondisi dan situasi yang kondusif untuk tercapainya kebutuhan manusia.

Maslow sebagai bapak psikologi humanistik juga mengemukakan terkait gambaran dari pendidikan yang humanis. Ia berpendapat bahwa pendidikan seharusnya dapat memberikan kebebasan kepada setiap anak, dimana ia diberikan kesempatan untuk memilih keputusannya sendiri, karena seorang anak membutuhkan kebebasan dalam belajar dan mengasah keterampilannya sendiri. Kemudian Maslow juga menyebutkan bahwa pendidikan atau pembelajaran harus lebih menekankan pada potensi anak untuk menjadi manusiawi, sehingga mereka dapat memahami dirinya sendiri kemudian juga dapat memahami orang lain. Oleh karena itu, berdasarkan pembelajaran yang humanis, anak dapat mencapai pemuasan dari kebutuhan-kebutuhan dasar mereka, hingga sampai pada aktualisasi diri, seperti yang telah dijelaskan Maslow pada hirarki kebutuhan (Goble, 1970).

Berdasarkan hal tersebut, maka konsep yang ditawarkan oleh Maslow dalam pembelajaran humanistik ialah memberikan bimbingan kepada para siswa untuk memenuhi kepuasan kebutuhan manusia dimulai dari yang paling dasar, dimulai dari kebutuhan fisiologis, rasa aman, rasa memiliki-dimiliki, harga diri, dan sampai pada tahap aktualisasi diri. Sehingga harapannya dalam proses pembelajaran, siswa diperlakukan sebagai manusia yang memiliki jenjang kebutuhan untuk dipenuhi.

Pembelajaran Humanistik Perspektif Carl Rogers

Rogers memiliki nama lengkap Carl Ransom Rogers, dilahirkan di Illionois, pinggiran kota Chicago pada tanggal 8 Januari 1902. Rogers merupakan psikolog asal amerika yang juga dikenal dengan karyanya tentang konseling dan psikoterapi. Selain itu, Rogers juga dikenal sebagai seorang psikolog humanistik, penganut aliran fenomenologis-eksistensial, psikologis klinis, dan juga seorang terapis, dimana ia cenderung untuk mengembangkan *person-centered therapy* (Goble, 1970).

Sebagai tokoh humanistik, Rogers juga memperkenalkan terkait prinsip-prinsip dalam belajar, dimana hal tersebut ia santumkan dalam karyanya yang berjudul "*Freedom to Learn*", berikut adalah sepuluh prinsip belajar yang dirumuskan oleh Rogers, diantaranya: 1) Kemampuan dalam belajar secara natural dimiliki oleh setiap manusia; 2) Proses belajar akan menjadi bermakna bagi siswa jika subjek matter memiliki hubungan dengan maksud tersendiri; 3) Ketika belajar dapat melibatkan siswa pada suatu perubahan tentang tanggapan atas dirinya, akan dianggap sedang mengancam dan cenderung ditolak; 4)

Aktifitas dalam belajar yang diketahui dapat mengancam diri siswa akan sangat mudah untuk dirasakan, serta juga mudah untuk diasimilasikan; 5) Pengalaman dapat didapatkan melalui berbagai cara apabila ancaman pada diri siswa rendah; 6) Arti dari belajar dapat dirasakan ketika ia melaksanakannya; 7) Proses pembelajaran akan berjalan lancar apabila siswa juga dilibatkan secara langsung; 8) Hasil dari belajar akan mendalam jika siswa dapat terlibat secara utuh, baik dari perasaan maupun kognitif; 9) Siswa mulai dibiasakan agar mengintrospeksi diri serta mengkritik atas dirinya sendiri serta penilaian dari orang lain; dan 10) Konsep belajar yang sangat berperan ialah lebih mengarah pada prosesnya, terbuka pada pengalaman dan juga proses internalisasi terhadap perubahan (Sumantri & Ahmad, 2019).

Rogers mengemukakan bahwa terdapat komponen-komponen yang harus diperhatikan dalam proses belajar yang bersifat humanistik, diantaranya ialah (Siregar & Nara, 2010): *Keinginan untuk belajar*, berupa hasrat belajar yang disebabkan karena adanya dorongan kuat berupa rasa ingin tahu manusia pada sekitarnya, sehingga dalam penyelesaian persoalan, seseorang dapat mengalami berbagai aktifitas belajar; *Belajar Bermakna*, seseorang yang menjalani aktifitas akan melakukan pertimbangan atas kegiatan tersebut, apakah hal tersebut nantinya akan bermakna bagi dirinya atau tidak; *Belajar tanpa hukuman*, ialah kebebasan dalam belajar untuk melakukan apa saja, melakukan eksperimen hingga menciptakan hal baru, tanpa ada ancaman dan hukuman yang membatasinya; *Belajar atas inisiatif sendiri*, siswa yang memiliki dorongan tinggi akan lebih mudah untuk mengarahkan dirinya sendiri, seperti dalam menentukan pilihan antara yang baik dan tidak baik bagi dirinya; *Belajar dan perubahan*, artinya siswa dapat menyesuaikan diri terhadap keadaan dunia yang terus mengalami perubahan, sehingga tidaklah cukup jika hanya mengandalkan hafalan dan mengingat fakta. *Belajar dan perubahan*, dikarenakan kondisi zaman yang terus mengalami perubahan, maka siswa harus mengikuti proses belajar agar mereka dapat menyesuaikan dan menghadapi perubahan yang terjadi (Sumantri & Ahmad, 2019).

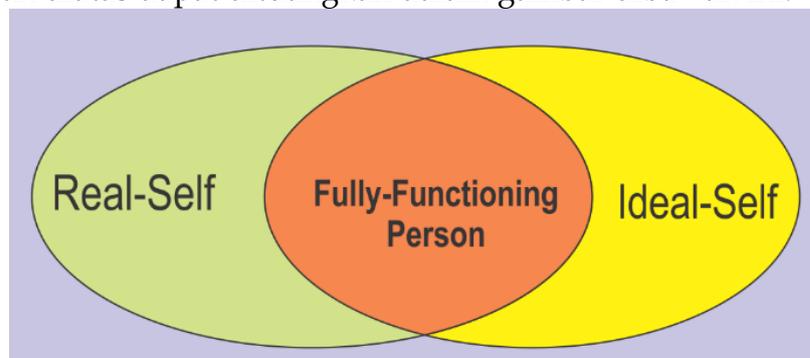
Adapun tipe belajar menurut Rogers terbagi menjadi dua, yaitu tipe belajar kognitif dan pengalaman (eksperiensial). Tipe belajar secara kognitif dapat diaplikasikan seperti pada biasanya, yaitu dengan memberikan berbagai materi yang telah direncanakan. Tipe belajar yang kedua ialah ditekankan pada pengalaman belajar itu sendiri, atau dikenal dengan *Experiential Learning*. Pengalaman belajar memiliki tujuan untuk memenuhi kebutuhan serta keinginan siswa, dimana pada pembelajaran dengan pengalaman melibatkan personalisasi siswa, yaitu mulai dari inisiatif dan evaluasi yang dilakukan oleh siswa sendiri (Umam, 2019). Pada tipe ini belajar kedua ini bersifat *student centered*, dimana siswa memiliki kebebasan untuk berinisiatif dalam proses belajar terhadap hal apa saja yang didapatkan, sehingga nantinya menjadi pengalaman yang berharga dan membekas. Kemudian siswa juga memiliki ruang untuk melakukan evaluasi secara mandiri, agar ia menyadari apa yang telah dilalui selama proses belajar dan diharapkan agar nantinya memiliki motivasi tinggi untuk memperbaiki hal-hal yang belum terpenuhi sebelumnya.

Salah satu pendapat Rogers juga berbeda dengan konsep yang dipaparkan oleh kelompok behavioris, dimana perkembangan manusia yang semata-mata dipengaruhi oleh faktor genetik dan juga lingkungan sekitar. Namun Rogers memiliki kesimpulan bahwa manusia merupakan makhluk yang bersifat independent, ia selalu berusaha membangun dan mengembangkan segala kemampuan yang dimilikinya untuk tetap melangsungkan hidup. Hal yang perlu digaris bawahi dalam hal ini, Rogers tidak serta merta menafikan adanya interaksi manusia dengan yang lainnya. Akan tetapi, adanya interaksi dengan hal diluar diri manusia memang akan membuat reaksi terhadap dunianya, kemudian melalui kebebasan serta kemerdekaan yang dimiliki manusia menjadi nilai utama sebagai penentu dari pencapaian aktualisasi diri (Sili, 2021).

Berkaitan dengan *Experiential Learning* yang telah disinggung sebelumnya, Rogers, kejadian yang ada dalam kehidupan manusia merupakan sebuah akibat dari adanya relasi individu manusia dengan hal-hal di luar dirinya. Hal tersebut dikarenakan manusia menurut Rogers merupakan suatu organisme yang kreatif dan aktif, serta kemampuan secara subjektif manusia yang dapat merespon adanya persepsi, relasi, dan setiap perjumpaan dengan orang lain. Selain itu, Rogers juga mengungkapkan bahwa konsep humanistik ialah menunjukkan tentang bagaimana manusia dapat memahami dirinya sendiri, yang ia sebut dengan *self*, dimana dimungkinkan individu berkemampuan untuk membedakan terhadap apa yang menjadi bagian dari dirinya, serta mana yang bukan dirinya (Sili, 2021).

Rogers membagi *self* menjadi dua bagian, yaitu *real-self* dan *ideal-self*. Adapun yang dimaksud dengan *real-self* ialah hal yang dimaksudkan secara aktual yang ada dalam individu manusia tentang identitas dirinya. Hal tersebut diinisiasi oleh adanya kecenderungan untuk mengaktualisasikan diri, kebutuhan dalam menerima penghargaan positif, serta penghargaan terhadap diri. Sedangkan yang dimaksud dengan *ideal-self* ialah berupa harapan yang bersifat ideal yang dimiliki individu untuk mencapai segala harapan seperti cita-cita dan berbagai keinginan di masa mendatang. Jika keduanya dapat dijalankan oleh individu, maka ia akan mencapai pada tahap pemenuhan kapasitas diri (*fully-functioning person*). Sehingga jika individu telah mencapai tahap tersebut, memiliki ciri seperti keseimbangan diri yang baik (*well-balanced*), kecakapan (*well-adjusted*), serta memiliki rasa akan ingin tahu (*interesting to know*) (Sili, 2021).

Penjelasan diatas dapat dituangkan dalam gambar dibawah ini:



Gambar 2. Konsep Self Rogers

Berdasarkan konsep yang telah digagas oleh Rogers, jika diplikasikan dalam pembelajaran, maka pendekatan pembelajaran humanistik lebih mengarah pada kondisi setiap para siswa. Hal ini tentu masih menjadi PR bagi setiap tenaga pendidik, dikarenakan melalui adanya pembelajaran model ini, para siswa tidak hanya mendapatkan hasil berupa kognitif saja, akan tetapi pemahaman yang diperoleh dari materi-materi yang telah diresap juga dapat diaktualisasikan dalam konsep pengalaman belajar yang telah dialami. Melalui adanya pembelajaran yang bersifat pengalaman akan mengarahkan siswa agar dapat menciptakan model belajar yang sesuai dengan kemampuan dan kondisinya.

Aktualisasi diri yang dimaksud oleh Rogers dapat difahami dengan adanya perpaduan antara hal yang menjadi kemampuan diri sendiri dengan harapan ideal yang menjadi target di masa depan. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka ketika individu dapat memahami dirinya sendiri, atau dapat disebut dengan pengenalan atas diri sendiri, maka jika hal itu dilengkapi dengan adanya pencapaian atas harapan-harapan ideal yang telah menjadi list dari keinginan individu. Ketika seseorang dianggap mampu dalam mencapai tahap aktualisasi diri, dapat diartikan bahwa individu tersebut telah mampu menjadi seseorang yang memiliki kebermanfaat.

Implikasi Pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Islam

Pandangan Islam melihat manusia yang terdiri dari satu kesatuan antara jiwa dan raga, dimana dalam hal ini dijelaskan dalam surah Al-Maidah (5): 3. Dalam hal ini, manusia dapat dikatakan sebagai manusia apabila terdapat eksistensi dari kedua unsur tersebut (jiwa dan raga). Adapun hubungan dari keduanya ialah bersifat kausalistik (saling mempengaruhi), kemudian keduanya akan terus mengalami evolusi, jika pada unsur raga disebut dengan pertumbuhan, sedangkan pada unsur jiwa disebut dengan perkembangan (*development psychology*) (Baharuddin & Makin, 2017).

Dikarenakan pendidikan merupakan bagian dari kehidupan, maka pendidikan memiliki tujuan untuk mengarahkan manusia sebagai manusia itu sendiri, dimana dalam konsep Qur'ani perlu melihat tujuan dari manusia itu sendiri. Adapun tujuan hidup manusia dalam Al-Quran telah dijelaskan dalam Al-Quran surah Al-Dzariat (51): 56 yaitu untuk menyembah Allah; surah Al-Baqarah (2):21 yaitu untuk beribadah agar menjadi orang yang takwa; surah AL-Bayyinah (98):5 yaitu untuk menjalankan agama yang lurus. Pada hakikatnya pendidikan humanistik dalam pandangan Islam ialah untuk mengoptimalisasikan kebutuhan antara jiwa dan raga, dimana keduanya akan mengantarkan peserta didik untuk kebahagiaan di dunia maupun di akhirat nanti (Baharuddin & Makin, 2017).

Pendidikan dalam operasionalnya, dilakukan agar dapat mengisi pengetahuan peserta didik dalam ranah kognitif, kemudian diseimbangkan dengan melakukan pengisian terhadap hati. Adapun pengisian yang dimaksud ialah memberikan suatu internalisasi pengetahuan, agar potensi dari keimanan

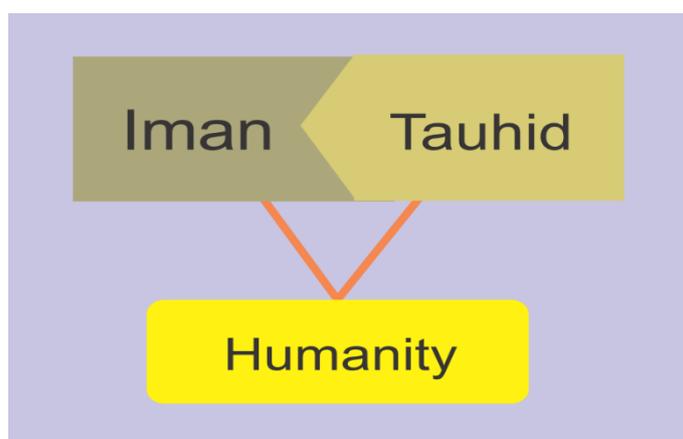
yang dimiliki tetap dipegang teguh, serta dalam hal ini juga terdapat faktor kebebasan untuk mandiri dalam menjalani proses pembelajaran (Baharuddin & Makin, 2017). Dikarenakan kondrat manusia sendiri yang bebas dan merdeka, maka sebagai makhluk yang dibekali dengan akal yang sehat, maka hal itu perlu diberdayakan dengan sebaik mungkin. Manusia memiliki kewajiban untuk terus mengasah cara berpikirnya agar nantinya mencapai kemuliaan hidup, serta dapat memperoleh kebahagiaan baik secara dzhohir maupun bathin.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka konsep dari humanistik dalam pendidikan, seorang pendidik memiliki tanggungjawan serta kewajiban untuk membimbing peserta didik dengan berbagai kepribadian yang diiliki, dengan tujuan untuk mengingat materi yang disampaikan serta nilai-nilai penting yang terkandung didalamnya. Hal ini telah dijelaskan dalam surah Al-Naas (114):1-6, dimana dijelaskan bahwa manusia memohon perlindungan terhadap Allah SWT dari berbagai kejahatan yang bersumber dari dalam diri manusia. Kemudian dalam ayat tersebut juga terdapat materi kognitif yang berupa suatu penyadaran manusia terhadap dirinya sendiri. Jika diaplikasikan di sekolah, maka seorang pendidik lah yang menjadi fasilitator atas peserta didik untuk memberikan bimbingan terbaik, yaitu dengan memberikan pemahaman atas beberapa hal yang perlu disadari dalam pribadinya, serta hal-hal yang menjadi bahaya atas dirinya (Marwah & Abdussalam, 2020).

Adapun pembelajaran humanistik berarti memahami serta menghargai atas setiap hak asasi yang dimiliki oleh peserta didik. Maka dalam realisasinya, pendidikan yang menganut paham humanistik dapat mengembalikan peran manusia pada fitrahnya sebagai paling baiknya makhluk (*khaira ummah*). Sehingga yang diharapkan dari pembelajaran yang humanis dapat membentuk serta mengembangkan peserta didik yang mampu berfikir, merasa, dan bertindak berdasarkan nilai dan asas kemanusiaan. Sedangkan hal yang ingin dirubah ialah dengan mengganti sifat seperti keegoisan, *individualistic* menjadi sifat kasih sayang terhadap sesama, saling menghormati, saling tolong menolong, keinginan dalam mencari kesamaan, menghargai perbedaan, dan menghargai adanya hak asasi orang lain. Oleh karena itu, pendidikan dipandang memiliki tujuan sebagai wadah untuk mengembangkan potensi diri yang dinamis, yang kemudian diarahkan pada pertumbuhan, otonomi kepribadian, integritas, belajar, dan sikap sehat terhadap diri sendiri dan juga orang lain (Suprihatin, 2017). Sehingga peran dari pendidikan itu sendiri sangatlah berpengaruh bagi kehidupan setiap peserta didik, dimana pendidikan dapat memberikan arahan terhadap potensi peserta didik, agar nantinya peserta didik dapat lebih mengenali potensi yang dimilikinya serta mengetahui bagaimana cara mengembangkannya menjadi hal-hal yang baik.

Sejak awal konsep humanisme merupakan sebuah pemikiran terkenal yang dikenalkan oleh para ilmuwan barat, dimana konsep dari humanistik itu sendiri sangat cenderung terhadap pembelaan atas manusia, serta mengangkat tinggi kebebasan dan hak asasi manusia itu sendiri. Namun berdasarkan hal tersebut, Gerakan penganut pemahaman yang sekuler akan menganggap bahwa humanistik menafikan adanya campur tangan Tuhan dalam kehidupan. Tentu

sangat berbeda jika humanism yang dimaksud dalam Islam, karena konsep yang digagas dalam Islam itu sendiri merupakan Humanisme yang berlandaskan ketauhidan atau dikenal dengan Teosentris. Faham ini merupakan pandangan atas perilaku yang dilakukan oleh seorang muslim dalam bentuk kemanusiaan merupakan suatu interpretasi dari iman dan tauhid. Sehingga Humanistik Teosentris merupakan kesatuan yang tidak bisa dipisahkan dalam konsep pendidikan Islam. Oleh karena itu perlu adanya suatu inovasi terhadap sistem pembelajaran serta kurikulum yang menjadi landasan pendidikan Islam untuk menciptakan paradigma yang menjembatani antara nilai-nilai humanistik dan ketauhidan berdasarkan perkembangan zaman (Idris & Tabrani, 2017).



Gambar 3. Humanistik Perspektif Islam

Pembelajaran humanistik tentu sangat relevan dengan ajaran Islam terkait bagaimana berperilaku baik terhadap sesama yang dikenal dengan *hablum min al-naas*, yaitu sikap untuk saling menghormati atas kehendak orang lain serta hak yang harus dipenuhi atas orang lain. Kemudian konsep humanistik juga diselaraskan dengan perilaku atau sikap terhadap Allah SWT, yang dikenal dengan *hablum min Allah*. Adanya interaksi atas keduanya merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan Islam, karena cakupan dari pendidikan Islam itu sendiri tidak hanya mengarah pada rangkaian amaliah dalam hal yang terlihat saja, namun juga perlu adanya penanaman ruhaniah, yaitu berupa ketauhidan terhadap Allah SWT. Sehingga harapan kedepannya ialah agar mampu melahirkan generasi muslim yang dapat mengaktualisasikan seruan amar ma'ruf nahi munkar secara riil dan komprehensif.

Adapun implikasi dari pembelajaran humanistik dalam pendidikan Islam tentu dimulai dari bagaimana seorang guru dapat memahami konsep kehidupan terlebih dahulu dibandingkan peserta didik, sehingga terdapat beberapa konsep dalam pendidikan Islam yang perlu diperhatikan oleh seorang guru, dimana hal tersebut dilihat dari bagaimana konsep yang seharusnya diterapkan, kemudian metode pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran humanistik.

Konsep Humanistik dalam Pendidikan Islam

Terdapat beberapa poin penting yang menjadi perhatian bagi guru, pihak sekolah dan juga orangtua menurut (Idris & Tabrani, 2017), diantaranya:

Mengenal pribadi peserta didik: Tahap mengenali peserta didik merupakan hal utama yang harus dilakukan oleh seorang pendidik. Karena dengan mengetahui kepribadiannya, maka misi dari pendidikan dapat disampaikan dengan mudah, karena guru telah mengetahui apa yang menjadi minat, kemampuan, potensi, serta kelemahan dari peserta didik itu sendiri. Dalam hal ini dijelaskan dalam surah Al-Nahl (16): 125 yang isinya memiliki pesan agar dalam mendidik seorang anak ialah agar mengenalinya terlebih dahulu

Menumbuhkan komunikasi yang baik terhadap peserta didik: Membangun adanya komunikasi yang baik dengan peserta didik merupakan sebuah kunci dalam menciptakan hubungan secara personal dengan baik. Adapun komunikasi yang disampaikan tentunya bisa dilakukan dengan berbagai kondisi, seperti halnya ketika dalam menyampaikan materi, maka penggunaan bahasa yang sederhana dan dapat dimengerti akan menjadi kemudahan bagi peserta didik dalam memahami materi. Selain itu, komunikasi juga dapat dilakukan ketika diluar kelas, seperti halnya pembicaraab terkait perkembangan belajar atau dalam melaksanakan kegiatan maupun tugas sekolah.

Pemberian motivasi: Seorang guru memiliki kewajiban untuk senantiasa memberikan motivasi terhadap peserta didik, seperti memberikan dorongan, meyakinkan, serta dukungan lebih agar peserta didik tetap memiliki kemauan untuk belajar. Adanya motivasi dari seorang guru tentu sangat berharga bagi peserta didik, baik yang sifatnya secara materi maupun secara maknawi. Karena motivasi yang tersalurkan menjadi peran lebih terhadap pergerakan positif dari peserta didik, sehingga harapannya motivasi yang diberikan mampu mendorong potensi serta sikap positif untuk terus berkembang.

Memberikan pengajaran dengan penuh cinta dan kasih: Mengajar yang dianjurkan dalam Islam sangat dekat dengan pemberian kasih sayang, dimana seorang guru harus menganggap muridnya seperti anak kandungnya sendiri. Hal demikian menjadi anjuran dalam proses pembelajaran, dikarenakan untuk mengantisipasi adanya perbedaan kasih sayang diantara peserta didik. Seorang guru tentu menjadi layaknya orangtua yang memiliki tugas mulia untuk memberikan ilmu pengetahuan, hendaknya bersikap kasih sayang terhadap peserta didik, agar nantinya mereka menjadi sosok pribadi yang baik serta sesuai dengan nilai kemanusiaan.

Metode Pembelajaran Humanistik dalam Pendidikan Islam

Adapun metode yang digunakan dalam proses pembelajarn merupakan suatu alat untuk melihat bagaimana pemahaman yang diperoleh peserta didik berdasarkan metode yang digunakan. Seorang guru tentu dapat menggunakan sebuah metode pembelajarn yang dapat mengakomodir kecenderungan dari para peserta didik. Tanpa adanya metode tentu sangatlah sulit untuk memberikan sebuah materi dalam pembelajaran. Sehingga metode yang digunakan memang

benar-benar dapat diaplikasikan dengan efektif dan efisien, agar nantinya materi dapat dicerna lebih mudah oleh peserta didik (Idris & Tabrani, 2017).

Seorang guru dalam mengaplikasikan sebuah metode tentu harus memperhatikan nilai-nilai kemanusiaan peserta didik, yaitu dengan menyadari bahwa peserta didik merupakan manusia yang memiliki berbagai macam potensi untuk tumbuh dan berkembang. Sehingga dalam hal ini, metode pembelajaran yang dapat digunakan memberikan akomodasi terhadap peserta didik untuk dapat menumbuhkan rasa keingintahuan yang tinggi, serta dapat memberikan pengalaman yang baik, misalnya seorang guru dapat memberikan keleluasaan untuk memahami isi materi dengan membuka forum diskusi, kemudian memberikan penugasan berupa proyek, dan lain sebagainya.

SIMPULAN

Pemikirannya dalam konsep pembelajaran humanistik, diantaranya ialah Abraham Maslow yang terkenal dengan hirarki kebutuhan manusia, Carl Rogers yang membahas terkait kebebasan dalam belajar, serta Albert Einstein dengan motivasi belajar yang sangat tinggi. Teori humanistik memiliki nilai lebih dibandingkan dengan teori sebelumnya yaitu behavioristik, dikarenakan pada teori ini proses pendidikan serta pembelajaran lebih memperhatikan apa keinginan dari siswa. Hal inilah tentu yang dibutuhkan bagi siswa agar para guru memahami serta dapat mengarahkan keinginan, potensi atau keterampilan peserta didik. Adapun pembelajaran berdasarkan perspektif pendidikan Islam sangat menekankan adanya keharmonisan antara sikap humanistik dengan teosentris (ketauhidan). Pada praktiknya pendidikan diharapkan dapat menghasilkan muslim yang mampu menyadari atas potensi yang dimiliki oleh setiap individu, kemudian mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Selain itu, peserta didik dapat merealisasikan sikap humanis semata-mata karena bentuk ketauhidan kepada Allah SWT. Sehingga peserta didik nantinya menjadi manusia yang mulia, yang mampu menerapkan nilai *hablum min al-naas, hablum min Allah*, serta *amar ma'ruf nahi munkar*.

REFERENSI

- Alwisol. (2012). Psikologi Kepribadian. UMM Press.
- Baharuddin, & Esa Nur wahyuni. (2012). Teori Belajar dan Pembelajaran. Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin, & Makin, M. (2017). Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Goble, F. G. (1970). The third force: The psychology of Abraham Maslow.
- Hibana, H., Kuntoro, S. A., & Sutrisno, S. (2015). Pengembangan pendidikan humanis religius di madrasah. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 3(1), 19-30.
- Idris, S., & Tabrani, Z. A. (2017). Realitas Konsep Pendidikan Humanisme dalam Konteks Pendidikan Islam. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 96-113.
- Indonesia, P. R. (2003). Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Departemen Pendidikan Nasional.

- Insani, F. D. (2019). Teori Belajar Humanistik Abraham Maslow Dan Carl Rogers Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 8(2), 209-230.
- Marwah, S. S., & Abdussalam, A. (2020). Tinjauan Psikologis Humanistik dalam Pedagogik Spiritual. *Al-Musannif*, 2(1), 15-28.
- Muchlis Solichin, M. (2018). Teori Belajar Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pendidikan Agama Islam: Telaah Materi Dan Metode Pembelajaran. *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam*, 5(1), 1-12.
- Paulo Freire, P. F. (2007). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Pustaka Pelajar.
- Riyanton, M. (2016). Pendidikan humanisme dan implementasinya dalam pembelajaran bahasa indonesia. *Jurnal Ilmiah Lingua Idea*, 6(1).
- Sanusi, U. (2013). Pembelajaran dengan Pendekatan Humanistik (Penelitian pada Mts Negeri Model Cigugur Kuningan). *Taklim*, 355.
- Sili, F. (2021). Merdeka Belajar Dalam Perspektif Humanisme Carl R. Roger. *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 7(1), 47-67.
- Siregar, E., & Nara, H. (2010). Teori belajar dan pembelajaran.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar Humanistik Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Fondatia*, 3(2), 1-18.
- Suprihatin, S. (2017). Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 3(1), 82-104.
- Umam, M. C. (2019). Implementasi Teori Belajar Humanistik Carl R. Rogers Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tadrib*, 5(2), 247-264.